

CERMIN MANUSIA TAK BERNAMA¹

Radhar Panca Dahana

KETIKA seorang manusia, seperti manusia (yang kita sebut) “Indonesia”, mengalami apa yang sering saya katakan “skizofrenia kultural”, atau keterbelahan diri dalam menjelaskan atau mengacu hidup atau orientasi diri, sebenarnya secara sejati ia sudah kehilangan dirinya sendiri. Ia menjadi *no one*, satu makhluk atau entitas yang hanya sekadar bagian atau unit dari sebuah –dalam istilah sosiologisnya—“gerombolan” (*crowd*). Sesuatu yang selalu mengatasnamakan dirinya secara kolektif, seperti kebanyakan kita yang sering menyebut diri “kami”, ketimbang “saya” atau “aku”, berlindung dalam kolektifitas, bersembunyi dalam kerumunan massa.

Apa yang membuat seseorang mengalami ketiadaan diri, sesuatu yang *unidentified* atau tak bereksistensi dan bernama seperti itu, bisa jadi diakibatkan karena dua hal. *Pertama* karena memang dia pengecut akibat ketidakmampuan dan ketidakberaniannya menampilkan dirinya sendiri termasuk untuk bertanggungjawab secara personal untuk semua perbuatan yang ia lakukan, lalu mengatakan –secara normatif—“bahwa semua kan juga melakukan hal yang sama”. Tentu saja kepengecutan ini merupakan sebuah *etat* psikologis atau sikap mental yang membutuhkan penjelasan tersendiri mengenai awal penyebabnya.

Kedua, karena situasi eksistensialnya tadi yang mengalami keterbelahan kultural: di satu pihak ia memosisikan atau menampilkan diri (*act of performance*) sebagai manusia yang beradab modern yang logis-rasional (dalam arti logosentristik europian), progresif, positivistik, materialistik-pragmatik juga linear dan individualistis (yang semuanya itu berbasis adab/budaya Kontinental), namun di pihak lain dalam kehidupan internalnya ia masih menjalani hidupnya yang primordial/tradisional, yang mistik, organik, tak selalu rasional, mengedepankan perasaan/batin/*roso*, *nggosok* keris atau batu akik dan bakar kemenyan (yang basisnya adab/budaya Bahari).

SITUASI kepribadian yang ambivalen itu bertambah kacau bahkan khaotik ketika mereka dihadapkan kembali oleh tawaran-tawaran kebudayaan mutakhir/kontemporer dari berabagi sudut dunia, seperti Hollywood, Bollywood, kultur Mandarin, hingga gaya hidup anak muda *cosplay*, *harajuku* atau belakangan K-pop. Lengkaplah sudah kerancuan acuan, nilai hingga etika dan estetika, membuat mereka mengalami totally *dis-oriented*. Manusia gamang yang bahkan tidak paham untuk apa ia melangkah dan melewati pagar rumah kehidupannya setiap hari.

¹ Catatan untuk pameran lukisan tunggal Adi Kaniko, *Cemara 6 Galeri-Museum, Jakarta Pusat, 4-15 November 2015.*

Akhirnya *ketiga*, terjadinya kerancuan lain dialami dunia kesadaran mereka. Kesadaran keilmuan yang mereka dapatkan sejak PAUD atau *play group* hingga strata S-3 ternyata tidaklah mampu memberi penjelasan yang komprehensif tentang arti dan hikmah dari kenyataan sehari-hari, dari kehidupan yang ia jalani. Ilmu itu ia dapat sebenarnya hanya sebagai referensi dalam basis kognitif (akali) mereka, tapi tidak bisa digunakan sebagai alat untuk menjelaskan dan jadi acuan hidup mereka di dunia. Itu diakibatkan karena ilmu itu lahir dan berkembang dengan latar adab, kultur, hingga ontologi dan filosofi (juga ideologi) yang berbeda dengan apa yang secara tradisional mereka miliki (internalisasi) yang adab, kultur dan sebagainya hingga acuan nilainya sangat berbeda bahkan secara diametral berhadapan.

Kekuatan akal dalam ilmu pengetahuan bagi rakyat yang bernama “Indonesia” ternyata tak dapat menjadi rezim, atau penguasa yang secara otoriter menentukan apa pun yang akan dipikir, disikapi atau dilakukan pemiliknya sendiri. Ia membutuhkan kesadaran-kesadaran lain, yang *notabene* jika tidak dinafikan, dipinggirkan, dilecehkan tapi juga dibunuh oleh rasionalitas Kontinental, yakni kesadaran perasaan, badan, dan batin. Hubungan yang struktural-dominatif dimana akal menjadi penguasa teratas di antara ke empat kesadaran itulah yang membuat keseluruhan kemanusiaan manusia “Indonesia” mengalami gegar, sehingga ia kesulitan membaca dirinya sendiri, menjelaskan eksistensinya sendiri, bahkan menyebut namanya sendiri; ia menjadi *Anonymous*.

DARI cara pandang kultural semacam itulah kita bisa menikmati, merenungi dan mengapresiasi apa yang digelar oleh Adi Kaniko, perupa asal Surabaya kelahiran 49 tahun lalu dalam pameran tunggalnya di Cemara 6 Galeri-Museum, 4-15 November 2015 kali ini. Kita menyaksikan parade wajah dan manusia “Indonesia” yang baik kita, juga manusia dalam lukisan bahkan pelukisnya sendiri tidak mampu menegaskan identitas (kultural)nya yang sejati.

Wajah-wajah manusia dalam berbagai medium lukisan di pameran ini muncul dengan bentuk, sifat, atau penampakan yang tidak biasa. Ada yang sebagiannya menyerupai hewan, serupa badut, makhluk asing, atau mungkin ditutupi topeng atau peralatan penyalur oksigen, dan sebagainya. Semua wajah bukan saja terlihat tidak mampu, bisa, atau malu memperlihatkan keasliannya, tapi juga memang sebagian nampak memang wajah-wajah itu telah berubah mengikuti situasi batin, perasaan atau pikirannya yang buruk, busuk bahkan animalistik. Sebagian lagi tidak bisa menampilkan wajah sebenarnya karena cemaran udara (sesungguhnya, atau politik, ekonomi, hukum, dll) sudah begitu tinggi sehingga ia membutuhkan perlindungan agar hidup dan wajahnya dapat terselematkan. Dan tetap jadi manusia.

Maka hadirilah kemudian manusia-manusia tak beridentitas itu (*anonymous*) itu dalam peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari, atau upacara-upacara juga ritus hidup yang merefleksikan kehidupan historik sebagai orang tradisi, orang beragama, orang bermasyarakat dan sebagainya. Sebagaimana bisa dilihat dalam lukisan “Masyarakat Istimewa” yang menampilkan satu jumlah besar manusia dengan identitas mengerikan, memalukan atau menggiriskan namun ternyata mereka seperti pajangan foto orang-orang ternama yang *ndilalah* kita beri amanah juga fasilitas mewah.

Lalu, tengoklah bagaimana segerombolan orang hendak menyalib –orang lain atau diri sendiri—dalam lukisan “Siapa yang tersalib..?”, yang menunjukkan bagaimana hidup seperti membutuhkan korban manusia sejati, namun ternyata tak satu pun dari mereka yang harus berkorban atau dikorbankan merupakan manusia yang sejati. Bahkan dialog dalam pergaulan pun menjadi sulit dilakukan ketika setiap komunikator dan komunikan tidak mampu berhadapan terang-terangan, muka ke muka, karena wajah mereka harus ditutupi oleh asap tebal yang terkontaminasi racun, entah racun kebakaran hutan, politik, ideologi, uang, hedonisme atau lainnya, dalam lukisan “Hidup yang berasap”.

Semua tidak lain tak hanya sebuah gambar artistik yang memberi kita hiburan sejenak, tapi juga sebuah potret bahkan cermin yang terus mengirim kita refleksi-refleksi kuat tentang kondisi kemanusiaan kita. Tentang kita, diri kita baik secara personal, komunal atau nasional. Cermin yang mendesak kita secara imperatif bertanya, juga keras menjawab, tentang “siapa kita sebenarnya?”, atau dalam cara yang lebih sederhana, “kita manusia atau bukan?”. Benarkah kita sekedar unit tak beridentitas, tak bernama? Jika bukan, lalu apa, lalu siapa? Jelaskanlah!

Pamulang, 01 November 2015

